

PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN IBADAH BAGI MASYARAKAT DI DESA TELUKJAMBE KARAWANG

Oyoh Bariah, Iwan Hermawan, H.Tajuddin Nur

Abstrak

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. .Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang peran Majelis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Telukjambe serta faktor penghambat dan pendukung peran majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah majelis taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi obyektif majelis taklim..Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya diadakan pengolahan dan analisa data.Untuk data hasil observasi digunakan penafsiran logika., data hasil angket digunakan skala prosentasi.

Hasil penemuan dan penelitian tentang peran majlis taklim ini membuktikan bahwa keberadaan majlis taklim mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik.

Pendahuluan

Dalam kitab-Nya yang mulia Allah SWT berfirman :*”Kamu sekalian adalah sebaikbaik umat yang dilahirkan manusai , kau perintahkan yang baik dan mencegah yang munkar “* (QS. Ali Imran/3:11). Sementara itu pula umat Islam dalam kehidupannya di dunia mengalami tantangan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan semakin mengglobalnya masalah dunia.Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi , tantangan yang akan dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan masuk ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia termasuk masalah agama.

Pada sisi lain,orang juga mulai menyesalkan hilangnya fungsi dan peran agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka. Pentingnya penanaman dan internalisasi nilai-nilai agama bagi masyarakat di era modern menjadi perhatian semua pihak dan kalangan. Disamping orangtua dan anggota keluarga, juga banyak yang memiliki tanggung jawab yang sama, dan pendidikan berperan amat mendasar dalam penanaman nilai –nilai agama tersebut. Dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari tiga yaitu formal, informal dan jalur non formal yang biasanya dilaksanakan oleh Lembaga kursus, Pelatihan, Kelompok Belajar, PKBM, Majelis Ta’lim dan lain-lain.

Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. .Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu.

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur Pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya. **Perumusan Masalah**

1. Bagaimana peran majelis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Telukjambe
2. Apakah factor pendukung dan penghambat peran majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat di desa Telukjambe

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data tentang:

1. Peran Majelis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat di desa Telukjambe
2. faktor penghambat dan pendukung peran majelis taklim dalam meningkatkan pengamalan ibadah masyarakat

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat juga berguna bagi :

1. Optimalisasi perkembangan peran dan fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan alternative bagi masyarakat dalam pembinaan agama Islam
2. Peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan kajian-kajian ilmiah
3. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan proses perumusan kebijakan penyuluhan agama khususnya bagi masyarakat Karawang

KAJIAN PUSTAKA A. Pengertian Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : *majlis* yang berarti (tempat) dan *taklim* yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi Alam semesta .

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata social, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. (www.Google.com,25 Maret 2010)

Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat).

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Kemudian majelis taklim juga merupakan salah satu tempat dan sarana dalam pendidikan pemberdayaan perempuan sebagai salah satu lingkup program pendidikan luar sekolah. Dadang Danugiri dalam majalah ilmiah Solusi (2009: 24-25) menuliskan: Lingkup program pendidikan luar sekolah mencakup pendidikan anak usia dini, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan usia lanjut, dan pendidikan komunitas:

Pendidikan Pemberdayaan perempuan adalah pendidikan yang mengangkat harkat dan martabat perempuan, mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meningkatkan kualitas kesehatan, keterampilan, kewirausahaan, kepemimpinan dan pembinaan. Jenis pendidikan ini dilakukan dalam bentuk aturan

pendidikan keluarga, kelompok belajar, penyuluhan, pelatihan, majelis taklim, kursus-kursus, magang dan lain sebagainya.

Pembangunan pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki-laki dan perempuan, dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi/advokasi pendidikan dan latihan bagi kaum perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor.

Adapun dasar hukum Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya di akui, diatur dalam :

1. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional.
2. Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.
3. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan ibadah.
4. Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006

B. Ruang lingkup Ajaran Islam

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dalam nilai kesempurnaan tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma untuk mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma dan aturan itu terhimpun dalam tiga unsure utama yaitu : Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

Aqidah, syari'ah dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, dalam prakteknya ketiganya menyatu secara utuh dalam pribadi seorang muslim. Keterkaitan Aqidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa aqidah merupakan keyakinan yang mendorong dilaksanakannya aturan-aturan syariat Islam yang tergambar dalam perilaku hidup sehari-hari yang disebut akhlak. Akhlak Islam merupakan perilaku yang tampak dalam diri seseorang yang telah melaksanakan syariat Islam berdasarkan aqidah. (Toto Suryana: 2006: 73)

Aqidah atau iman mengikat seorang muslim dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam. Karena itu menjadi seorang muslim berarti meyakini dan melaksanakan segala sesuatu yang diatur dalam ajaran Islam; seluruh hidupnya didasarkan kepada ajaran Islam. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 208:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Qs. al-Baqarah/2:208)

I. Aqidah Islam

Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut Rukun Iman, yaitu :

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada Para Malaikat
3. Iman kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman kepada Para Rasul
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadla dan Qadar

Hal tersebut di atas terungkap dalam firman Allah SWT yang artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah iman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari*

Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.(Qs. An-Nisa/4:136)

II. Syari’ah

Seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik hukum yang berhubungan dengan Allah (*hablumminallah*), maupun hukum yang berhubungan antara manusia sendiri (*hablumminannas*) disebut dengan Syariah Islam. Syariat Islam mempunyai cirri-ciri khas yang merupakan ketentuan-ketentuan yang tidak berubah yaitu konfrehensif, moderat, Dinamis, Universal, elastis dan fleksibel juga tidak memberatkan **a. Pembagian syariat Islam**

Secara sistematis syariat Islam dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu :

1. Ibadan dalam arti khusus (*Ibadan Mahdallah*) ; Hal-hal yang termasuk dalam bidang Ibadan ini hádala pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti : Salat, Puasa, Zakat, Ibadan Hají termasuk di dalamnya taharah.
2. Muamalah (*Ibadan Ghairu Mahdallah*) ; Hal-hal yang berhubungan dengan muamalah ini mencakup :
 - a. muamalah dalam arti luas disebut dengan hukum perdata Islam, mencakup *munakahat* (Hukum Perkawinan) dan *waratsah* (Hukum Kewarisan Islam)
 - b. Muamalah dalam arti khusus, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual beli,sewa-menyewa, pinjam meminjam, perserikatan dan sebagainya.
 - c. Hukum Publik Islam mencakup *Jinayat* (Pidana Islam), *al-Ahkam as-Shultaniyah* (ketatanegaraan Islam), *as-Siyasat* (Politik) dan *al-muhkamat* (Peradilan Islam) (Rahman Ritonga;2007:6-10)

Dengan demikian, syariat Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh.

III. Akhlak

Akhlak hádala pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukank tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan.

Akhlak dalam Islam tidak terlepas dari aqidah dan syariah.Karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam prilaku yang baik.

Tingkah laku dan prilaku yang baik itu terdapat dalam ruang lingkup akhlak Islami yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama mahluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, juga benda-benda lain yang tidak bernyawa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif. Model yang terbentuk selanjutnya diuji untuk menentukan kemampuan dalam menjelaskan peristiwa nyata.

Metode ini untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi dalam situasi dan kondisi yang tidak sama, karena metode ini dilakukan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat.

Karena jumlah populasi yang banyak, sementara semua unsur memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih untuk dijadikan sample, dalam teknik random sanpling, sampel yang diambil sebesar 10 % dari jumlah populasi, yaitu $10\% \times 585 = 58$ orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada jamaah majelis taklim dan observasi dilakukan untuk melihat langsung terhadap realitas majelis dan kondisi obyektif majelis taklim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini anggota atau jama'ah majlis taklim diminta untuk menjawab angket kuesener yang kami berikan , yang disebar ke 16 majlis taklim di desa telukjambe, untuk mengetahui tingkat pengamalan ibadah jama'ah majlis taklim.

Rekap hasil penelitian pada setiap butir soal dapat dilihat dalam table rekapitulasi jawaban responden bawah ini:

REKAPITULASI JAWABAN RESPONDEN

NO PERTANYAAN	PILIHAN JAWABAN				
	A	B	C	D	E
1	10.34%	24.14%	37.93%	27.59%	0%
2	53.45%	20.69%	8.62%	17.24%	0%
3	84.48%	15.52%	0%	0%	0%
4	0%	10.34%	89.66%	0%	0%
5	53.45%	17.24%	24.13%	0%	5.17%
6	15.52%	31.03%	53.45%	0%	0%
7	12.07%	17.24%	70.68%	0%	0%
8	58.62%	37.93%	3.95%	0%	0%
9	20.68%	32.76%	46.55%	0%	0%
10	39.66%	8.62%	51.72%	0%	0%
11	41.37%	10.34%	44.83%	3.45%	0%
12	89.65%	3.45%	3.45%	3.45%	0%
13	37.93%	56.90%	5.17%	0%	0%
14	74.13%	1.72%	24.14%	0%	0%
15	63.79%	3.45%	32.76%	0%	0%
16	77.50%	13.79%	0%	8.62%	0%
17	96.55%	0%	3.45%	0%	0%

18	82.76%	0%	17.24%	0%	0%
19	91.38%	0%	8.62%	0%	0%
20	8.62	86.21%	5.17%	0%	0%
21	96.55%	37.93%	15.52%	0%	0%
22	3.45%	94.83%	1.72%	0%	0%
23	68.96%	17.24%	13.79%	0%	0%
24	81.03%	10.34%	0%	8.62%	0%
25	94.83%	0%	5.17%	0%	0%
26	3.45%	5.17%	5.17%	0%	0%
27	62.02%	36.21%	1.72%	0%	0%
28	89.66%	10.34%	0%	0%	0%
29	46.55%	51.72%	1.72%	0%	0%
30	93.10	0%	6.90%	0%	0%

Table diatas menjelaskan fakta-fakta yang terjadi berdasarkan indikator pada setiap butir soal angket.

Rata-rata usia Responden :

Usia rata-rata responden; 20-30 tahun 6 orang (10.34%), 31-40 tahun 14 orang (24.14%), 41-50 tahun 22 orang (37.93%) dan 51 tahun ke atas 16 orang (27.59%)

Berdasarkan data diatas didapat bahwa usia responden sekaligus jama'ah adalah didominasi pada kisaran usia 41-50 tahun sebanyak 37.93% a. membaca dan mengkaji Alqur'an

- frekwensi peserta majelis taklim membaca Alqur'an dalam sehari ; 1-2 kali 31 orang (53.45%.) 3-4 kali 10 orang (17.24%), 1-2 kali/minggu 14 orang (24.13%), tidak pernah kosong (0 %), lain-lain 3 orang (5.17%).
- Keadaan jama'ah ketika membaca Alqur'an dengan maknanya: yang menjawab ya sebanyak 9 orang (15.52 %) 31 orang menjawab kadang-kadang (53.45%), tidak 18 (31.03%)

b. Mendirikan shalat

- Pelaksanaan shalat fardlu; di Masjid sebanyak 7 orang (12.07 %), di Mushalla 10 orang (17.24 %) dan di rumah 41 orang (70.68%)
- Waktu melaksanakan shalat fardlu ;pada awal waktu sebanyak 34 orang (58.62%), pada pertengahan waktu 22 orang (37.93%) dan pada akhir waktu 2 orang (3.45%)
- Cara melaksanakan shalat; kadang-kadang berjama'ah sebanyak 27 orang (46.55%), sendirian sebanyak 19 orang (32.76%, dan yang melaksanakannya secara berjama'ah sebanyak 12 orang (20.68%)
- Para jama'ah yang melaksanakan shalat sunat rawatib setelah shalat fardlu; ya sering sebanyak 23 orang (39.06%), yang menjawab tidak pernah 5 orang (8.62 %) dan yang menjawab kadang –kadang 30 orang (58 %)

- Jama'ah majelis taklim yang melaksanakan shalat sunat qiyamul Lail adalah:24 orang (41.37%) menjawab pernah, 6 orang (10.34%) menjawab tidak pernah, kadangkadang 26 orang (44.83%), lain-lain 2 orang (3.45 %)
- c. menunaikan zakat, infak dan sadaqah
- zakat yang pernah ditunaikan; zakat profesi sebanyak 52 orang (89.65%), Zakat perdagangan 2 orang (3.45%), Zakat Pertanian 2 orang (3.45%) lain-lain 2 orang (3.45 %)
 - Cara menunaikan kewajiban zakat; sebanyak 22 orang (37.93%) melalui BAZ, Secara langsung 33 orang (56.90%), lain-lain 3 orang (5.17%)
 - Selain Zakat para jama'ah yang pernah memberikan infak/sadaqah; sebanyak 37 orang (74.13%) menjawab pernah, tidak pernah 2 orang (1.72%), dan kadang-kadang 19 orang (24.14%)
- d.melaksanakan puasa wajib/sunnah
- Pelaksanaan puasa sunnah; 37 orang (63.79%) menjawab pernah, 2 orang (3,45%) tidak pernah, dan 19 orang (32.76%)menjawab kadang-kadang
 - Puasa sunnah yang pernah/sering dilaksanakan; 45 orang (77.59%) menjawab puasa senin-kamis, Puasa pertengahan bulan hijriyah 13,14 dan 15 H 8 orang (13.79%), Puasa 'Asyura 0 orang (0 %), lain-lain 5 orang (8,62 %)
- e. Implementasi akhlak
- Ketika mengikuti pengajian memperoleh izin dari keluarga(suami/istri);sebanyak 56 orang (96.55%) menjawab ya, tidak 0 orang (0%), kadang-kadang 2 orang (3.45%)
 - Ketika keluar rumah jama'ah juga meminata izin keluarga; 48 orang (82.76%) menjawab ya, tidak 0 orang (0%) dan kadang-kadang 5 orang (17.24%)
 - sebagai contoh dan tauladan bagi anak-anaknya, jama'ah majelis taklim juga melaksanakan kewajiban-kemajiban yang diperintahkan agama islam; 53 orang (91.36%) menjawab ya, tidak sebanyak 0 orang (0%) dan kadang-kadang 5 orang (8.62%)
 - Cara mendidik agama putra-putrinya di rumah adalah 5 orang (8.62%) dengan cara memberi sangsi atau pujian, menasihati dan memotivasinya sebanyak 50 orang (86.21%), mengajarkannya 3 orang (5.17%), lain-lain 0 orang (0%)
2. factor pendukung dan peghambat data, yang dihasilkan adalah sebagai berikut : a.jarak
- Cara jama'ah untuk dapat hadir mengikuti pengajian yaitu 49 orang (84.48%) dengan berjalan kaki, dengan kendaraan pribadi 9 orang (15.52%), kendaraan umum 0 orang (0%)
 - Jarak majelis taklim dengan tempat tinggal para jama'ah ; yang menjawab 50-100m sebanyak 27 orang (46.55%), 100-500m 22 orang (37.93%), 500m-1 km sebanyak 9 orang 15-52 %, >1km 0 orang (0%)
 - Jarak tempuh tersebut menjadi kendala/tidak bagi merekak datanya sebagai berikut : yang menjawab ya sebanyak 2 orang (3.42%), menjawab tidak 55 orang (94.83%) , kadang-kadang 1 orang (1,72%)
- b.sarana
- sarana-prasarana yang digunakan majelis taklim mencukupi :40 orang (65.96%) menjawab ya, 10 orang (17.24%) menjawab tidak, dan 8 orang (13.79%) menjawab tidak tahu
- c.motivasi
- Frekwensi Kehadiran di majelis taklim dalam seminggu; sebanyak 31 orang (53.45%) menjawab 1 kali /minggu, 2 kali/minggu 12 orang

(20.69%), 3 kali/minggu 5 orang (8.62%) dan > 3 kali/minggu 10 orang (17.24%)

- Tujuan datang dan hadir ke majelis taklim; sekedar ngobrol dan bertemu yang lain 0 orang (0%), sosialisasi dan silaturahmi dengan tetangga/masyarakat 6 orang(10.34%), silaturahmi dan menambah pengetahuan ajaran Islam 52 orang (89.66%), lainnya 0 orang (0%)
- Yang memberikan motivasi untuk mengikuti pengajian di majelis taklim yaitu 47 orang (81.03%) menjawab tidak ada atas kemauan diri sendiri, keluarga 6 orang (10.34%), Guru 5 orang (8.62%) dan tetangga 0 orang (0%) d.Materi
- Materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan jama'ah: 55 orang (94.83%) menjawab ya, tidak 0 orang (0%), 3 orang (5.17%) menjawab tidak tahu
- Materi pelajaran yang banyak diajarkan di pengajian majelis taklim adalah Akidah akhlak 2 orang (3.45%), Alqur'an Hadis 3 orang (5.17%), Fiqh 3 orang (5.17%), semuanya 50 orang (86.21%)
- Para jama'ah memiliki buku/referensi yang sama dengan materi yang disampaikan: 36 orang (62.02%) menjawab ya, 21 orang (36.21%) menjawab tidak dan tidak tahu 1 orang (1.72%)

e. metode penyampaian

- Pelaksanaan metode praktek di pengajian: 52 orang (89.66%) menjawab ya, 6 orang (10.34%) menjawab tidak dan 0 orang (0%) menjawab tidak tahu.
- Pengajaran praktek yang dilaksanakan adalah sebanyak 27 orang (46.55%) menjawab BacaTulis Alqur'an, Praktek Ibadah 30 orang (51.72%) dan lainnya 1 orang (1.72%)

f.kompetensi guru

- Guru yang mengajar di majelis taklim mempunyai kompetensi yang baik; 54 orang (93.10%) menjawab ya,0 orang (0%) menjawab tidak, dan 4 orang (6.90%) menjawab tidak tahu.

Hasil penemuan dan penelitian tentang peran majlis taklim ini membuktikan bahwa keberadaan majlis taklim mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat yaitu :

1. Pengamalan ibadah

Pertama; Pengamalan kegiatan ibadah yang dilaksanakan meliputi membaca dan mengkaji Alqur'an meskipun termasuk kategori kurang (53.45%) namun hampir seluruh jama'ah pernah membaca Alqur'an walaupun dalam frekwensi yang sangat minim karena tidak didapatkan jama'ah yang tidak pernah membaca Alquran dalam sehari (0%),

Kedua ; Pengamalan ibadah salat fardlu/sunah masih termasuk kurang (59.74%), karena kebanyakan para jama'ah majlis taklim melaksanakan shalat di rumah hal tersebut dapat dipahami dari kebanyakan jumlah responden dan jama'ah majlis taklim adalah perempuan, namun mereka telah pula melaksanakan shalat sunat baik rawatib maupun qiyamul lail , hanya sekitar 5-6 orang dari 58 responden yang tidak pernah melakukannya.

Ketiga; kegiatan Jama'ah majlis taklim dalam melaksanakan zakat, infak dan sadaqah termasuk baik (73.56%), pelaksanaan puasa wajib dan sunah cukup (70.68%). Sementara implementasi akhlak dari pemahamannya terhadap ajaran Islam dan ibadah yang dilaksanakannya adalah baik (81.22%)

2. Adapun factor pendukung dan penghambat meliputi :

Pertama; Jarak dinilai baik (75.29%) Karena jarak antara rumah dan lokasi cukup dekat sehingga mereka hadir rata-rata cukup hanya berjalan kaki, sementara sarana prasarana majlis taklim termasuk kategori cukup (65.96%)

Kedua; Motivasi para jama'ah untuk hadir di majlis taklim termasuk cukup (74.71%), sementara materi yang disampaikan termasuk kategori baik (81.02%), Karena kesesuaiannya dengan kebutuhan

ilmu para jama'ahnya, juga didukung oleh kompetensi guru termasuk baik (93.10%), sementara metode penyampaian materi termasuk kategori cukup (70.69%) Secara umum peran majlis taklim dalam meningkatkan ibadah masyarakat cukup baik dengan rata-rata prosentasi 68.93%, adapun factor pendukung dan penghambat termasuk kategori baik dengan rata-rata prosentasi 76.80%

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian, dihasilkan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:
Secara umum peran majlis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat di desa Telukjambe Karawang termasuk kategori Baik (72.87%). Dan secara khusus dan rinci diperoleh :

1. Peran Majelis taklim dalam meningkatkan ibadah bagi masyarakat desa Telukjambe Karawang didapatkan hasil bahwa usia responden sekaligus jama'ah adalah didominasi pada kisaran usia 41-50 tahun sebanyak 37.93%., keadaan jama'ah majlis taklim dalam membaca ,mengkaji Alqur'an juga dalam melaksanakan shalat fardlu maupun sunat termasuk kategori kurang yaitu 53.45% dan 59.74%. Sedangkan keadaan jama'ah majlis taklim dalam menunaikan zakat, infak dan sadaqah adalah 73.56% termasuk kategori baik, adapun pelaksanaan puasa wajib/sunnah didapat 70.68% termasuk kategori cukup, sementara implementasi akhlak para jama'ah majlis taklim dari pemahaman dan pengamalan ibadah yang dilakukannya termasuk kategori Baik yaitu rata-rata sebesar 89.22%
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dihasilkan gambaran bahwa jarak antara majlis taklim dan lokasi pengajian 75.29 % termasuk kategori baik. sarana prasaran majlis taklim termasuk kategori cukup dengan persentasi 65.96%, motivasi para jama'ah majlis taklim untuk hadir termasuk kategori cukup rata-rata 74.71%., sementara materi yang disampaikan termasuk kategori baik (81.02%), Karena keseuaiannya dengan kebutuhan ilmu para jama'ahnya, juga didukung oleh kompetensi guru termasuk baik (93.10%), sementara metode penyampaian materi termasuk kategori cukup (70.69%)

Saran

1. Keberadaan Majelis taklim sebagai lembaga non formal di tengah-tengah masyarakat memberi dampak yang cukup positif dalam meningkatkan kegiatan ibadah dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam , akan tetapi para jamaah yang hadir atau majelis taklim yang ada masih didominasi oleh jama'ah perempuan, masih sangat sedikit kegiatan pengajian yang dihadiri oleh jama'ah laki-laki, walaupun ada jama'ah yang hadir masih sedikit, jauh dari yang diharapkan
2. Kebanyakan Peserta atau jama'ah majelis adalah mereka yang dari sisi usia dari 41-50 tahun ke atas, amat sedikit jama'ah majelis taklim yang berada pada usia 30 tahun ke bawah. Kenyataan tersebut hendaknya menjadi rujukan bagi pengajar/penyuluh agama khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk terus mengajak dan memotivasi satu dengan lainnya dalam kegiatan pengajian di Majelis taklim
3. Metode yang digunakan dan Materi yang diajarkan hendaknya lebih variatif untuk bisa menarik minat jama'ah majelis taklim yang hadir atau masyarakat pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

Abd.Majid, 2000, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*, Bandung, CV.Pustaka Setia

- Abdurahman Saleh Abdullah, 2005, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Alqur'an*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Abudin Nata, 2002, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Anto Dajan, 2000, *Metode Statistik I*, Jakarta, Pustaka LP3ES
- Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju
- Nurcholish Majid et.al, 2002, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Jakarta, Media Cita
- Omar Muhamad toumy al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Sugiyono, 2003, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung, CV. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf, 2003, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung, CV. Pustaka Bani Quraisy
- Winarno Surachmad, 1986, *Pengantar Penelitian Iliah Dasar Metode Teknik*, Bandung, Tarsito